

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. DESKRIPSI PUSTAKA

1. MODEL PEMBELAJARAN *SIMPSON*

a. Pengertian Model

Sebelum penulis menjelaskan pengertian dari model pembelajaran *Simpson*, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan makna dari model itu sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, model merupakan pola yang menjadi contoh, acuan dan ragam.¹ Menurut M. Sobry Suintikno, istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.² Selain itu, menurut Mills yang dikutip Agus Suprijono, pengertian model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak atas dasar model itu.³

Jadi dapat dipahami bahwa pengertian model adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman seseorang atau sekelompok orang untuk mencoba bertindak atas dasar model itu.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata ajar, kata ajar merupakan kata benda yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang agar diketahui.⁴ Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan

¹ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 35

² M. Sobry Suintikno, *Metode dan Model-model Pembelajaran*, Holistica, Lombok, 2014, hlm. 57.

³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 45.

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, hlm. 19

pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.⁵ Sedangkan menurut Miarso yang dikutip oleh Nyanyu Khodijah, pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain.⁶ Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai suatu kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁷

Menurut Sardiman AM, dikutip oleh Abdul Majid, istilah lain pembelajaran adalah Interaksi edukatif.⁸ Interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, dalam rangka mengantar peserta didik ke arah dewasanya. Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing peserta didik mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani. Ciri-ciri proses edukatif diantaranya :

- a) ada tujuan yang ingin di capai;
- b) ada pesan yang akan ditransfer;
- c) ada pelajar;
- d) ada guru;
- e) ada metode;
- f) ada situasi dan ada penilaian.

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Menurut Gagne dan Briggs, mengartikan *instruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang

⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 4

⁶ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Depok, 2014, hlm. 175

⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 109-110

⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 269

dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.⁹ pembelajaran adalah serangkaian aktivitas untuk membantu mempermudah seseorang belajar, sehingga terjadi belajar secara optimal.¹⁰ Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstern yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar, yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengondisikan seseorang untuk belajar.¹²

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali yang dilakukan pendidik untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, baik secara formal di sekolah maupun secara informal dan nonformal di rumah dan di masyarakat.

c. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar yang terkait dengan pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan, dan aktivitas peserta didik.¹³ Suatu model pembelajaran merupakan rencana, pola atau pengaturan kegiatan guru

⁹ Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah Dalam Teori, Konsep dan Analisis*, PT. Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2013, hlm. 229.

¹⁰ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penelitian)*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 27

¹¹ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Ghalia Indonesia, Bogor, Cet ke empat 2015, hlm. 17.

¹² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 270.

¹³ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 89.

dan peserta didik yang menunjukkan adanya interaksi antara unsur-unsur yang terkait dalam pembelajaran, yakni guru, peserta didik dan media termasuk bahan ajar atau materi subyeknya.¹⁴

Berdasarkan pengertian model dan pembelajaran dapat digabungkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan pendidik sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan yang disengaja, bertujuan, dan terkendali untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, baik secara formal di sekolah maupun secara informal dan nonformal di rumah dan di masyarakat.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan kerangka atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.¹⁵ Dapat diartikan bahwa model pembelajaran berhubungan dan memiliki makna yang lebih luas dibanding pendekatan, strategi, metode dan teknik. Apabila antara pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh. Maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran.

Model pembelajaran memiliki fungsi sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁶

¹⁴ Anna Poedjiadi, *Sains Teknologi Masyarakat*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 117.

¹⁵ Iif Khoiru Ahmadi, *et.al.*, *Pembelajaran Akselerasi*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2011, hlm. 86.

¹⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, hlm. 46.

Model pembelajaran dapat memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar. Model pembelajaran yang diterapkan juga diharapkan memberikan suatu cara yang menarik dan dapat memicu keaktifan yang pada akhirnya akan meningkatkan keberhasilan belajar siswa, terutama dalam pembelajaran.¹⁷

Pengetahuan tentang model pembelajaran dimaksudkan agar guru memiliki beberapa alternatif pilihan pendekatan dan cara mengajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dan efek yang diinginkan. Perlu disadari bahwa tidak ada satupun model pembelajaran yang baik atau tepat untuk setiap topik, akan tetapi setiap topik dapat didekati dengan model-model tertentu dan pilihan yang ditentukan oleh pelaksana kurikulum atau oleh pelaksana pembelajaran yaitu pendidik atau guru.¹⁸

d. Pengertian Model Pembelajaran Simpson

Model pembelajaran *simpson* merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada ranah psikomotor. Atau dikenal dengan model taksonomi ranah psikomotor (*Taxonomy of psychomotor domain model*).¹⁹ Menurut Simpson, ranah psikomotor mencakup gerakan fisik, koordinasi, dan penggunaan skill-skill motorik yang pengembangannya harus melalui praktik berkelanjutan dan diukur berdasarkan kecepatan, ketepatan, jarak, prosedur, atau teknik-teknik eksekusi.²⁰

Belajar keterampilan motorik menuntut kemampuan untuk merangkai sejumlah gerak-gerak jasmani sampai menjadi satu keseluruhan atau gerakan yang sempurna. Model ini berfokus pada

¹⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm.120

¹⁸ Rusman, *Ibid*, hlm. 121.

¹⁹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran (Isu-Isu Metodis Dan Pragmatis)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm.167.

²⁰ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, hlm.167.

pengalaman belajar di dalam dan melalui gerak yang dilakukan peserta didik.²¹

Psikomotor merupakan perilaku yang menyangkut aspek keterampilan atau gerakan. Rumusan kompetensi mencakup perilaku ranah psikomotorik yang dilakukan berdasarkan pemahaman kognitif dan dilakukan perilaku afektif yang sesuai.²²

Menurut peneliti dalam keterampilan motorik mengutamakan gerakan persendian tubuh, namun diperlukan pengamatan melalui alat indra dan secara kognitif, yang melibatkan pengetahuan dan pengalaman.

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran Simpson

Ada tujuh tahapan utama dalam model pembelajaran *Simpson* ini, dari perilaku yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Tahapan ini dimulai dari persepsi, keteraturan, respons terbimbing, mekanisme, respons cepat, adaptasi, sampai pada inisiasi yang tiap tahapannya terus meningkat.²³ Tahap-tahapannya adalah sebagai berikut :

Tahap 1 : Persepsi (*Perception*)

Guru memberikan stimulus sensorik, melalui seleksi isyarat, hingga penerjemahan untuk membantu aktivitas motorik peserta didik memperoleh kesadaran tentang tujuan dan menerjemahkannya menjadi tindakan /*action*. Misalnya : ketika praktik sholat, peserta didik menggunakan penglihatan, pendengaran, dan stimulus untuk menyadari unsur-unsur daripada ibadah sholat.

²¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 51

²² Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, hlm. 52

²³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran (Isu-Isu Metodis Dan Pragmatis)*, hlm. 168

Tahap 2 : Keteraturan (*Set*)

Pada tahap ini mencerminkan kesiapan dalam bertindak. Ia mencakup faktor-faktor mental, fisik, dan emosional. Tiga rangkaian ini merupakan bawaan yang sejak awal memungkinkan seseorang mampu merespons situasi yang berbeda-beda atau sering disebut *mindset*. Misalnya : siswa menunjukkan kesiapan fisik untuk melakukan kegiatan.

Tahap 3 : Respons terbimbing (*Guided Response*)

Pada tahapan ini guru memberikan bantuan kepada peserta didik melalui pertunjukan peran model dengan guru mempraktekkannya terlebih dahulu secara langsung, memakai bantuan model peraga, atau melalui tayangan video. Setelah guru mendemonstrasikan suatu tingkah laku, lalu siswa mempraktekkan sendiri. Respons terbimbing pastilah melibatkan imitasi dan *trial and error*. Untuk mencapai kelayakan performa yang memadai, seseorang harus praktik terus-menerus.

Tahap 4 : Mekanisme (*Mechanism*)

Merupakan tahap pertengahan dalam mempelajari skill yang kompleks. Respons yang dipelajari sudah mulai menjadi semacam kebiasaan dan gerakan-gerakan tersebut sudah ditunjukkan dengan penuh percaya diri. Misalnya : menunjukkan keterampilan berwudlu setelah mempelajari materi sebelumnya.

Tahap 5 : Respons cepat (*complex overt response*)

telah menunjukkan performa motorik yang sudah *skillfull* dengan melibatkan pola-pola gerakan yang kompleks. Kecakapan diindikasikan oleh kecepatan, akurasi, performa sistematis, tanpa terlalu banyak menghabiskan energy. Kategori

ini menunjukkan kemampuan seseorang yang sudah profesional tanpa ragu sedikitpun, sejenis performa otomatis. Bisa dibayangkan suatu tindakan motorik yang rumit dipertunjukkan dengan terampil dan efisien. Misalnya setelah siswa latihan sholat, maka ia dapat melaksanakan tugas-tugas gerakan yang ditentukan secara lengkap tanpa salah.

Tahap 6 : Adaptasi (*Adaptation*)

pada tahap ini, skill-skill sudah berkembang dengan baik, dan individu sudah bisa memodifikasi pola-pola gerakannya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu yang berbeda. Mengubah respon-respon dalam situasi-situasi yang baru. Misalnya : setelah mempelajari materi wudlu, siswa menerapkan keterampilan-keterampilan tersebut dalam situasi yang nyata, yaitu berwudlu langsung di air.

Tahap 7 : Inisiasi (*Origination*)

mereka yang sudah sampai pada tahap ini telah mampu menciptakan pola-pola pergerakan yang baru untuk menyesuaikan dengan situasi atau problem tertentu. Ini juga mencakup hasil-hasil pembelajaran yang menekankan pada skill-skill tingkat tinggi. Misalnya : dalam mengerjakan wudlu, siswa melakukan tindakan dalam berwudlu.

2. KEMAMPUAN BELAJAR ANAK

a. Pengertian Kemampuan

Dalam kutipannya Sumadi Suryabrata, Kemampuan memiliki tiga arti²⁴ : (1) *Achievement* atau *actual ability*, yang diukur langsung dengan alat atau tes tertentu; (2) *Capacity*, atau *potential ability*, yang diukur

²⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 160-161

secara tidak langsung melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, dimana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan latihan yang insentif dan pengalaman; (3) *Aptitude* atau kualitas yang hanya dapat diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.

Menurut Gordon yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani, kemampuan, yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas ataupun pekerjaan yang dibebankan kepadanya.²⁵

Dari pernyataan tersebut dapat diambil pengertian bahwa kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas ataupun pekerjaan, baik yang dapat diukur secara langsung maupun tidak langsung.

b. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Anak

Setiap orang mempunyai faktor yang berbeda-beda antara seseorang dengan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan belajar anak.²⁶ Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan belajar anak adalah :

- a) Pembawaan, ini ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir.
- b) Kematangan tiap organ dalam tubuh yang berhubungan erat dengan umur.
- c) Pembentukan yang mempengaruhi kemampuan dengan sengaja atau tidak disengaja.
- d) Minat dan pembawaan yang khas yang mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan.
- e) Kebebasan yang berarti bahwa setiap manusia bebas memilih metode dan masalah sesuai kebutuhannya.

²⁵ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 58

²⁶ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 254.

Jadi setiap anak mempunyai faktor yang berbeda yang mempengaruhi kemampuan belajarnya, namun semua faktor tersebut saling berbungan satu sama lain. Untuk menentukan kemampuan seseorang, kita tidak dapat hanya berpedoman kepada salah satu faktor saja karena kemampuan adalah faktor total.

c. Ranah Kognitif

Istilah "*cognitive*" berasal dari kata *cognition* yang padananya *knowing* berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.²⁷

Kognitif adalah suatu istilah yang dipakai psikolog untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai, dan memikirkan lingkungannya.²⁸ Aspek kognitif merupakan ranah yang bertujuan agar peserta didik lebih cerdas, memiliki banyak pengetahuan, berpikir kritis, sistematis, dan objektif.²⁹

Secara umum teori kognitif memiliki pandangan bahwa belajar atau pembelajaran adalah suatu proses yang lebih menitik beratkan proses pembangunan ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek-aspek yang bersifat intelektualitas lainnya. Oleh sebab itu, belajar

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 66.

²⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 103.

²⁹ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, Rasail, Media Group, Semarang, 2008, hlm. 37.

juga dapat dikatakan bagian dari kegiatan yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks dan komprehensif.³⁰

Ranah psikologi peserta didik yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah yang berkedudukan pada otak ini adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotor (karsa). Otak merupakan sumber dan menara pengontrol bagi seluruh kegiatan kehidupan ranah-ranah psikologis manusia.³¹ Tanpa ranah kognitif, sulit dibayangkan seorang peserta didik dapat berpikir. Dampak positif dari upaya pengembangan fungsi ranah kognitif bukan hanya terhadap ranah kognitif sendiri, melainkan juga terhadap ranah afektif dan psikomotor.

Menurut para ahli psikologi kognitif, aspek kognitif ini merupakan sumber sekaligus sebagai pengendali aspek-aspek yang lain, yakni aspek afektif dan juga aspek psikomotorik.³²

Pada dasarnya, kemampuan kognitif merupakan hasil belajar. Kemampuan kognitif dapat dilihat pada hasil belajar yang diukur dengan tes hasil belajar. Tes hasil belajar menghasilkan nilai kemampuan kognitif yang bervariasi, sehingga variasi nilai tersebut menggambarkan perbedaan kemampuan kognitif masing-masing individu.³³

Hasil belajar aspek kognitif ini meliputi enam jenis kemampuan atau kecakapan yaitu³⁴:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan untuk mengingat kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya;

³⁰ M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2008, hlm. 60.

³¹ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, hlm. 82.

³² Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, hlm. 82

³³ Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta: 1996, hlm.50

³⁴ Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 51

- 2) Pemahaman (*comprehension*) yang berarti kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu setelah mengetahui sesuatu;
- 3) Penerapan (*aplication*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerangkan atau menggunakan ide umum, metode, prinsip, rumus, teori dan sebagainya, ke dalam situasi yang kongkrit;
- 4) Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan sesuatu menurut bagian-bagian dan faktor-faktor yang satu dengan faktor yang lainnya;
- 5) Sintensis (*syntensis*) adalah suatu proses yang memadukan bagian-bagian secara logis sehingga menjadi suatu pola yang berstruktur;
- 6) Penilaian dan evaluasi (*evaluation*) adalah kemampuan untuk mengambil keputusan (menentukan nilai) sesuatu yang dipelajari untuk tujuan tertentu.

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif juga akan berdampak positif terhadap perkembangan ranah psikomotor. Kecakapan psikomotor ialah segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah di amati baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka. Namun, disamping kecakapan psikomotor itu tidak terlepas dari kecakapan kognitif ia juga banyak terikat oleh kecakapan afektif. Jadi, kecakapan psikomotor siswa merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.

Banyak contoh yang membuktikan bahwa kecakapan kognitif itu berpengaruh besar terhadap berkembangnya kecakapan psikomotor. Para

siswa yang berprestasi baik dalam bidang pelajaran agama misalnya sudah tentu akan lebih rajin beribadah salat, puasa, dan mengaji.³⁵

Dengan demikian jika hasil belajar dalam aspek kognitif tinggi maka dia akan mudah untuk berfikir sehingga ia akan mudah memahami dan meyakini materi-materi pelajaran yang diberikan kepadanya serta mampu menangkap pelan-pelan moral dan nilai-nilai yang terkandung di dalam materi tersebut. Sebaliknya, jika hasil belajar kognitif rendah maka ia akan sulit untuk memahami materi tersebut untuk kemudian diinternalisasikan dalam dirinya dan diwujudkan dalam perbuatannya.

d. Ranah Psikomotor

Psikomotor berhubungan dengan kata “*motor, sensory motor* atau *perceptual motor*”. Jadi ranah psikomotor berhubungan erat dengan kerja otot yang menyebabkan gerakanya tubuh atau bagian-bagiannya.³⁶ Psikomotor merupakan perilaku yang menyangkut aspek keterampilan atau gerakan. Rumusan kompetensi mencakup perilaku ranah psikomotorik yang dilakukan berdasarkan pemahaman kognitif dan dilakukan perilaku afektif yang sesuai.³⁷ Selain itu, pengertian psikomotor adalah tujuan yang berhubungan dengan kemampuan keterampilan atau *skill* seseorang.³⁸ Psikomotor berorientasi pada keterampilan fisik, yaitu keterampilan yang berhubungan dengan anggota badan dan memerlukan koordinasi syaraf dan otot yang didukung oleh perasaan dan mental.³⁹

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, cet. Ke- 9, hlm.53.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hlm.122.

³⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 52.

³⁸ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013 hlm. 60.

³⁹ Bermawy Munthe, *Desain Pembeajaran*, Pustaka Insan Maadani, Yogyakarta, 2009, hlm. 37.

Domain psikomotor dalam kutipannya Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad meliputi enam domain.⁴⁰ yaitu:

- a) Persepsi, berkenaan dengan penggunaan indera dalam melakukan kegiatan;
- b) Kesiapan, berkenaan dengan kesiapan untuk kegiatan atau pengalaman tertentu;
- c) Gerakan terbimbing, adalah gerakan dengan cara meniru model tersebut dengan cara mencoba sampai dapat menguasai benar gerakan itu;
- d) Gerakan yang terbiasa, adalah gerakan yang sudah menjadi kebiasaan, sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan suatu kemahiran;
- e) Gerakan kompleks, adalah suatu gerakan yang berada pada tingkat keterampilan yang tinggi;
- f) Penyesuaian dan keaslian, pada tingkat ini individu sudah berada pada tingkat yang terampil sehingga ia sudah dapat menyesuaikan tindakannya untuk situasi-situasi yang menurut persyaratan tertentu.

Psikomotorik adalah kemampuan keterampilan atau *skill* seseorang yang berhubungan dengan anggota badan dan memerlukan koordinasi syaraf dengan otot yang didukung oleh perasaan dan mental. Kemampuan psikomotorik merupakan kemampuan yang terkait dengan keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara saraf dengan otak.⁴¹ Kemampuan psikomotorik merupakan kemampuan yang melibatkan aktivitas berupa tindakan yang bersifat fisik dan penggunaan otot untuk

⁴⁰ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Paillkem*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 60-61.

⁴¹ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, hlm. 74-75.

melakukan suatu tindakan yang bertujuan.⁴² Pada aspek psikomotorik, peserta didik perlu dilatih untuk mengimplementasikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam aspek kognitif dan afektif dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-harinya.

Keterampilan motorik terdiri dari sejumlah sub komponen yang merupakan sub keterampilan atau keterampilan bagian. Misalnya dalam materi fiqh terdapat bab shalat. Dalam melaksanakan shalat dapat dibedakan atas sub bab komponen: pengaturan gerakan tangan ketika *takbirotul ikhram, i'tidal, ruku'*, sujud, pengetahuan gerakan kaki badan, dan kepala, sub komponen ini harus dikuasai karena merupakan inti dalam gerakan shalat.⁴³

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan psikomotorik adalah kemampuan yang melibatkan aktivitas berupa tindakan yang bersifat fisik dan penggunaan otot untuk melakukan suatu tindakan yang bertujuan serta memerlukan koordinasi antara saraf dengan otak.

e. Tahapan-tahapan Hasil Belajar Psikomotor

Menurut Dave yang dikutip oleh Ismet Basuki dan Hariyanto, ada enam tahapan hasil belajar ranah psikomotorik.⁴⁴ yaitu:

- a) Imitasi. Mengamati dan menirukan perilaku seperti yang pernah dilakukan orang lain. Contohnya, melakukan suatu keterampilan sambil melihat demonstrasi.
- b) Manipulasi. Melakukan tindakan dengan mengingat atau mengikuti perintah/prosedur. Contohnya, mampu melakukan

⁴² Benny A. Pribadi, *Model Assure*, Dian Rakyat, Jakarta, 2011, hlm. 16.

⁴³ Abdul majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Rosda Karya Offset, Bandung, 2011, hlm. 72.

⁴⁴ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 211

keterampilannya sendiri setelah membaca suatu pelajaran atau memperoleh pelajaran.

- c) Presisi. Melakukan suatu keterampilan dengan ketepatan yang tinggi. Contohnya, melaksanakan keterampilan atau sesuatu tugas tanpa bantuan.
- d) Artikulasi. Mengkoordinasikan dan mengadaptasi sederetan kegiatan untuk mencapai keselarasan dan konsistensi internal. Contohnya, mengkombinasikan sederetan keterampilan untuk menghasilkan suatu video.
- e) Naturalisasi. Menguasai kinerja tingkat tinggi sehingga menjadi alamiah tanpa harus berpikir lebih jauh tentang hal tersebut. Contohnya, menjalankan komputer secara cepat dan akurat.

Dalam bukunya Benny A. Pribadi, Bloom dan kawan-kawan menyebutkan lima tahap-tahap hasil belajar ranah psikomotor.⁴⁵ yaitu:

- a) Imitasi, merupakan kemampuan dalam mempraktikkan sebuah keterampilan yang telah diamati sebelumnya.
- b) Manipulasi, merupakan kemampuan yang terkait dengan kemampuan dalam melakukan modifikasi terhadap suatu keterampilan.
- c) Presisi, merupakan kemampuan yang memperlihatkan kecakapan individu dalam melakukan sebuah aktivitas dengan tingkat akurasi yang tinggi.
- d) Artikulasi, merupakan kemampuan dalam melakukan suatu aktivitas secara terkoordinasi dan efisien.

Berdasarkan penjelasan di atas, tahapan-tahapan hasil belajar ranah psikomotorik yang dimaksud penulis yaitu imitasi, manipulasi, presisi dan artikulasi.

⁴⁵ Benny A . Pribadi, *Model Assure*, Dian Rakyat, Jakarta, 2011, hlm. 66.

3. MATA PELAJARAN FIQIH

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Ilmu Fiqih secara umum ialah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syari'at atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.⁴⁶ Secara etimologi, ilmu Fiqih berarti pemahaman yang mendalam yang membutuhkan pengerahan potensi akal, secara terminology mengetahui hukum-hukum syara' yang bersifat alamiah yang diperoleh melalui dalil-dalilnya yang terperinci.⁴⁷ Secara definisi Fiqih berarti ilmu tentang hukum-hukum syara' yang bersifat alamiah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili. Fiqih hanya menyangkut tindak tanduk manusia yang bersifat alamiah seperti masalah keimanan atau akidah tidak termasuk dalam lingkungan Fiqih.⁴⁸

Ilmu Fiqih merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat besar pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum Islam dan bermacam aturan hidup, untuk keperluan seseorang, golongan, dan masyarakat umum manusia.⁴⁹ Ilmu Fiqih adalah bagian dari ilmu syari'at, karena ilmu syari'at adalah ilmu hukum yang ditetapkan Allah dengan perantara Rasul-Nya. Ilmu fiqih berarti ilmu di mana di dalamnya terdapat ilmu-ilmu Allah yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf, yang digali dari dalil-dalil syara' yang terperinci.⁵⁰

Fiqih berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* فقهه- فقهها yang berarti mengerti atau faham. Dari sinilah ditarik perkataan Fiqih, yang memberi pengertian kepahaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi ilmu Fiqih ialah suatu ilmu

⁴⁶ A. Syafi'I Karim, *Fiqih-Ushul Fiqih*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 47.

⁴⁷ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, Teha Putra Group, Semarang, 1994, hlm. 2.

⁴⁸ Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, Dina Utama, Semarang, 1994, hlm. 14.

⁴⁹ A. Syafi'I Karim, *Fiqih-Ushul Fiqih*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 18.

⁵⁰ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih Mts-MA*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, Hlm. 2.

yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.⁵¹

Jadi, fiqih adalah pengajaran yang mengajarkan kepada peserta didik agar lebih mengetahui tentang hukum-hukum dan agama islam dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.

b. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah

Kemenag RI menyebutkan bahwa tujuan mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan bisa melaksanakan hal berikut ini⁵² :

- 1) Supaya peserta didik mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Mampu melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan baik dan benar, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah swt, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Dengan adanya pembelajaran mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah, diharapkan dapat menjadi bekal bagi peserta didik untuk bisa mengetahui dan memahami pelaksanaan hukum islam baik itu tentang ibadah maupun muamalah sehingga dapat menjadi pedoman kehidupan. Selain itu dengan melaksanakan dan juga mengamalkan hukum islam

⁵¹ A. Syafi'i Karim, *Fiqih-Ushul Fiqih*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm 11.

⁵² Tim Penyusun, *Model Silabus Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Aliyah*, Kementrian Agama Ri, Jakarta, 2010, hlm. iv.

dengan sesuai ketentuan merupakan wujud ketaatan dalam menjalani ajaran agama Islam.

c. Fungsi Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah

Mata pelajaran Fiqih diarahkan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, kemudian menjadikan dasar dari pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan, pembiasaan, dan keteladanan.⁵³

Melalui pembelajaran fiqih yang ada di tingkatan madrasah aliyah, peserta didik diharapkan bukan hanya dituntut untuk sekedar memahami hukum islam saja tetapi juga harus mampu mengamalkan dan menjadikannya sebagai pandangan hidup.

d. Ruang Lingkup Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah

Hamdan menyebutkan ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah, yang meliputi hal-hal sebagai berikut :⁵⁴

- 1) Kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam,
- 2) Hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji,
- 3) Hikmah dan cara pengelolaannya, hikmah kurban dan akikah,
- 4) Ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah,
- 5) Hukum Islam tentang kepemilikan,
- 6) Konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya,
- 7) Hukum Islam tentang *wakaalah* dan *sulhu* beserta hikmahnya,
- 8) Hukum Islam tentang daman dan *kafalah* beserta hikmahnya,
- 9) Riba, bank dan asuransi,
- 10) Ketentuan Islam tentang *jinaayah*,

⁵³ Depag RI, *Pedoman Pengembangan Silabus Kurikulum PAI Madrasah*, Dirjen, Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2003, hlm. 2.

⁵⁴ Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*, Al-Hikmah Pustaka, Banjarmasin, 2009, hlm. 40.

- 11) *Huduud* dan hikmahnya,
- 12) Hukum Islam tentang peradilan dan hikmahnya,
- 13) Hukum Islam tentang keluarga, waris,
- 14) Ketentuan Islam tentang *siyaasah syari'ah*,
- 15) Sumber hukum Islam dan hukum taklifi,
- 16) Dasar-dasar *istinbaath* dalam Fiqih Islam, dan
- 17) Kaidah-kaidah Usul Fiqih dan penerapannya.

Kemampuan psikomotorik merupakan kemampuan yang terkait dengan keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara saraf dengan otak.⁵⁵ Kemampuan psikomotorik merupakan kemampuan yang melibatkan aktivitas berupa tindakan yang bersifat fisik dan penggunaan otot untuk melakukan suatu tindakan yang bertujuan.⁵⁶ Hal ini juga termasuk perkembangan fisik, keterampilan sosial, perkembangan sosial, serta intelektual peserta didik. Maka penerapan model pembelajaran *Simpson* yang berorientasi pada ranah psikomotor pada mata pelajaran Fiqih dapat berjalan dengan baik.

B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Hasil penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul "*Penerapan Model Simpson Dalam Meningkatkan kemampuan Psikomotor Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017*". Adapun beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

⁵⁵ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 74-75

⁵⁶ Benny A. Pribadi, *Model Assure*, Dian Rakyat, Jakarta, 2011, hlm. 16

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah mahasiswa STAIN Kudus dengan NIM 112133 dalam skripsinya yang berjudul, “*Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Assure Terhadap Kemampuan Psikomotorik Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SD Kertomulyo-01 Trangkil Pati*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan untuk memperoleh data sebenarnya dilapangan mengenai pengaruh dari penerapan *Model Pembelajaran Assure* pada mata pelajaran PAI dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan psikomotor peseta didik.⁵⁷ Perbedaan dalam skripsi ini ada pada model pembelajaran yang digunakan dan lokasi penelitian juga berbeda sedangkan persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui tentang kemampuan psikomotor peserta didik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fathiyyah yang berjudul “*Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran PAI Mata Pelajaran Fiqih Terhadap Pencapaian Ranah Psikomotor Siswa di MTs NU Demak Tahun Pelajaran 2009/2010*”. Skripsi mahasiswa STAIN Kudus tahun 2010 ini membahas tentang bagaimana keefektifan penggunaan media pembelajaran PAI mata pelajaran Fiqih terhadap pencapaian ranah psikomotor siswa. Dalam skripsi ini sama-sama membahas tentang penggunaan media pembelajaran dalam mata pelajaran Fiqih, tetapi dalam skripsi ini tidak mengerucutkan pada salah satu media pembelajaran yang ada. Sedangkan penelitian ini sudah jelas penggunaan media pembelajarannya yaitu menggunakan media audio visual pada mata pelajaran Fiqih yang bertujuan untuk meningkatkan

⁵⁷ Siti Nurjanah, *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Assure Terhadap Kemampuan Psikomotorik Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SD Kertomulyo-01 Trangkil Pati*, Skripsi, STAIN Kudus, Kudus, 2016.

motivasi belajar peserta didik.⁵⁸ dalam penelitian ini perbedaannya adalah terdapat apa yang diteliti, dalam penelitian ini menggunakan media pembelajaran sedangkan dalam penelitian yang sedang dilakukan adalah menggunakan metode pembelajaran, sedangkan persamaannya adalah sama-sama ingin mengetahui seberapa besar kemampuan psikomotor peserta didik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nailal Husna Mahasiswa STAIN Kudus Jurusan Tarbiyah PAI dengan NIM. 110343 dengan judul “*Pengaruh Projected Motion Media Terhadap Kemampuan Psikomotorik Siswa Dalam Pembelajaran Fiqih Di Ma Nu Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan untuk memperoleh data sebenarnya dilapangan mengenai pengaruh dari penerapan *Projected Motion Media* pada materi Fiqih dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan psikomotor peseta didik.⁵⁹ Perbedaan penelitian ini adalah media yang digunakan dalam pembelajaran sedangkan yang sedang diteliti oleh peneliti sekarang adalah mengenai metode dalam pembelajran, sedangkan persamaannya adala sama- sama ingin mengetahui tentang ranah psikomotor peserta didik.

C. KERANGKA BERPIKIR

Pembelajaran yang monoton membuat peserta didik yang merasa jenuh dan bosan selama pembelajaran Fiqih. Karena model pembelajaran yang digunakan tidak variatif dan guru cenderung lebih banyak berceramah saat

⁵⁸ Fathiyah, *Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran PAI Mata Pelajaran Fiqih Terhadap Pencapaian Ranah Psikomotor Siswa di MTs NU Demak Tahun Pelajaran 2009/2010*, Skripsi, STAIN Kudus, Kudus, 2010.

⁵⁹ Nailal Husna, *Pengaruh Projected Motion Media Terhadap Kemampuan Psikomotorik Siswa Dalam Pembelajaran Fiqih Di Ma Nu Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014*, Skripsi, STAIN Kudus, Kudus, 2014.

proses pembelajaran sehingga interaksi antara peserta didik dengan guru menjadi kurang. Hal ini membuat prestasi peserta didik menjadi menurun, terlebih pada ranah psikomotor peserta didik. Padahal mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran yang lebih menekankan pada ranah psikomotor peserta didik.

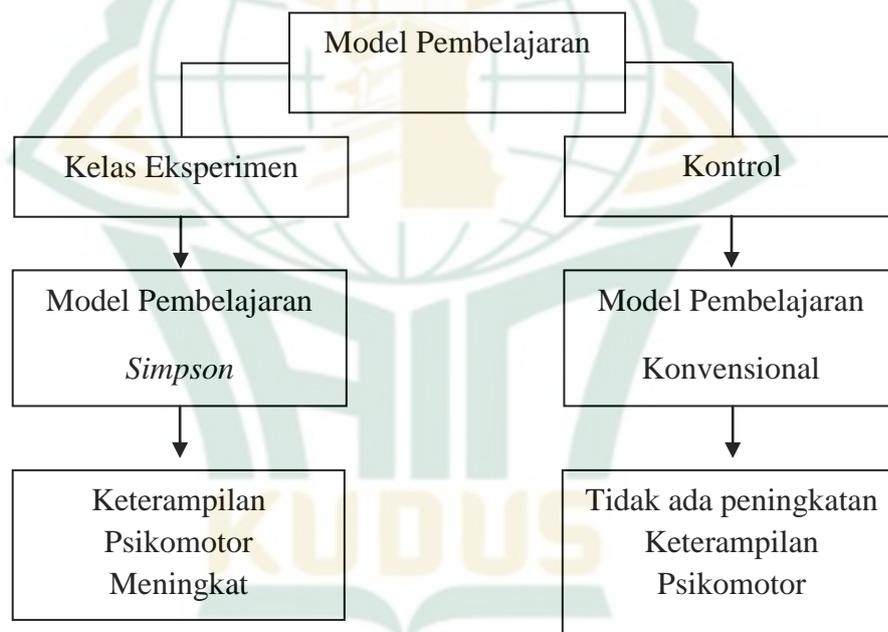
Guru harus pandai-pandainya memilih model pembelajaran yang unik dan menarik sehingga siswa bisa menerima dan menikmati pembelajaran dengan baik dan menyenangkan. Sehingga tercapai kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. karena kemampuan psikomotor adalah kemampuan bertindak peserta didik setelah menerima pengalaman belajar, jadi kemampuan psikomotor akan tercapai ketika kognitif dan afektif sudah dicapai juga.

Ranah psikomotor dalam pendidikan Agama Islam terutama mata pelajaran Fiqih begitu penting, hal ini dikarenakan pelajaran Fiqih tidak hanya mengarah pada materi saja tetapi juga kepada praktik. Selain itu dalam kehidupan manusia sehari-hari tidak pernah lepas dari praktik ilmu Fiqih, contoh sholat lima waktu yang dilakukan lima kali sehari sebagai kewajiban dari umat Islam. Jika seorang guru hanya ceramah saja siswa akan sulit menerima akan tetapi harus didemonstrasikan sehingga siswa bisa lebih cepat memahami dan bisa mempraktikkannya. Maka tepat sekali jika menggunakan model pembelajaran simpson.

Begitu pentingnya pengembangan ranah psikomotor peserta didik terlebih pada mata pelajaran Fiqih. Sehingga untuk mengembangkannya, guru harus mempunyai teknik khusus dalam pembelajaran. Hal ini karena masih kurangnya pengembangan ranah psikomotor yang dilakukan dalam proses belajar mengajar. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran, khususnya model simpson yang diharap dapat membantu meningkatkan kemampuan psikomotor peserta didik dan mencapai tujuan dari pembelajaran secara efektif dan efisien.

GAMBAR 2.I

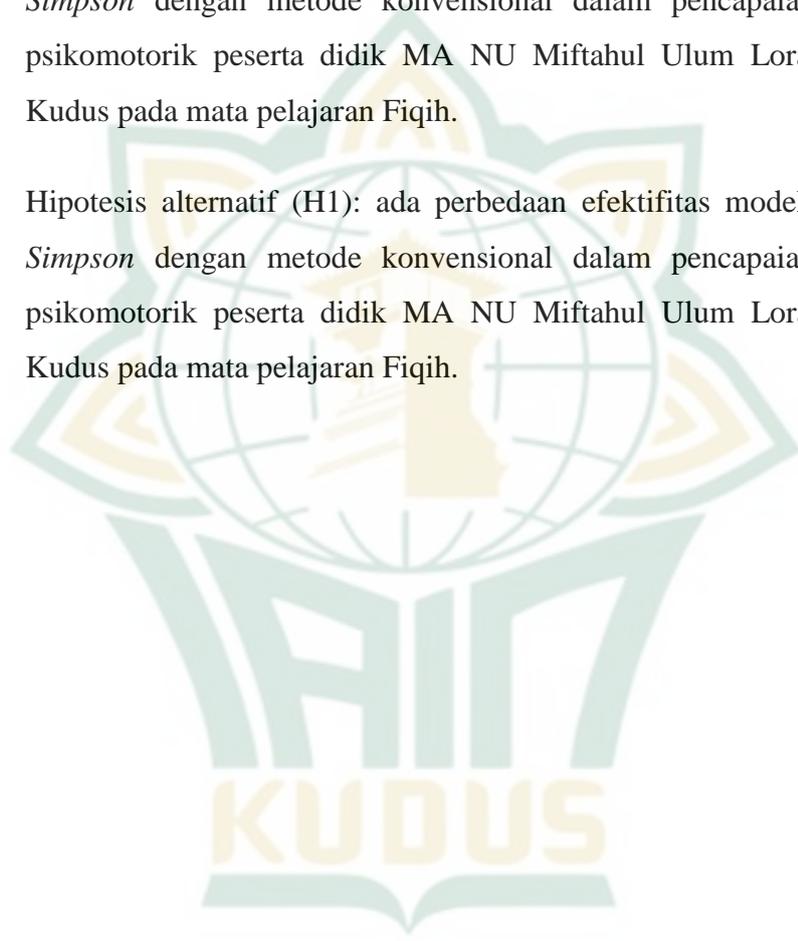
**Bagan Kerangka Pemikiran Eksperimen Penerapan Model Pembelajaran
Simpson dalam Meningkatkan Psikomotor Peserta Didik Pada Mata
Pelajaran Fiqih**



D. Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan,⁶⁰ sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis pada penelitian ini adalah :

1. Hipotesis nol (H_0) : Tidak ada perbedaan efektifitas model pembelajaran *Simpson* dengan metode konvensional dalam pencapaian kemampuan psikomotorik peserta didik MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus pada mata pelajaran Fiqih.
2. Hipotesis alternatif (H_1): ada perbedaan efektifitas model pembelajaran *Simpson* dengan metode konvensional dalam pencapaian kemampuan psikomotorik peserta didik MA NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus pada mata pelajaran Fiqih.



⁶⁰ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Perana Media, Jakarta, 2005, hlm. 75.